

Menjaga Eksistensi Simbol Budaya Lokal: Proses Pembuatan dan Raga Motif Kerajinan Batik Bayat di Kabupaten Klaten, 2006–2022

Sri Indrahti^{1*)}, Kania Putri Cahyani¹, Arravi Rizal Firmansyah¹

¹Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: indrahti@gmail.com

Abstract

[Maintaining the Existence of Local Cultural Symbols: The Process of Making and the Style of Bayat Batik Craft Motifs in Klaten Regency, 2006–2022] This article focuses on the study of the batik-making process and the various motifs produced by batik artisans in Bayat District, Klaten Regency, between 2006 and 2022. The problem addressed in this article is the declining interest of the younger generation in the Bayat region in preserving the heritage of batik knowledge regarding the manufacturing procedures and the resulting motifs. This is also caused by the influence of globalization trends that consider batik as an ancient product. Therefore, the main objective of this article is to provide knowledge about the Bayat batik-making process and the various motifs produced, as well as to identify the challenges and solutions in the process. This article uses a critical history method that includes four steps: heuristics, or searching for and collecting historical sources, then conducting internal and external criticism to ensure that the sources obtained are credible and authentic. After that, the interpretation stage is carried out in the form of a synthesis of existing facts, and historiography, namely writing history in the form of critical history. The findings of this article's research indicate that Bayat batik is a legacy of Indonesian batik that must be preserved, as it represents the local wisdom of the community and its evolving culture. The resulting motifs, such as Babon Angrem, Pandan Maja Arum, and others, also serve as evidence of this local wisdom. Providing education and training in Bayat batik to the younger generation can be a first step in preserving the existence of Bayat batik amidst technological advances and globalization.

Keywords: local culture; variety of motifs; bayat batik; klaten

Abstrak

Penulisan dalam artikel ini berfokus pada kajian proses pembuatan kerajinan batik beserta ragam-ragam motif yang dihasilkan oleh para perajin batik di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dalam kurun waktu tahun 2006–2022. Permasalahan dalam tulisan ini adalah menurunnya minat generasi muda di wilayah Bayat dalam melestarikan pengetahuan warisan batik tentang tata cara pembuatan beserta motif-motif yang dihasilkan. Hal ini juga disebabkan oleh pengaruh tren globalisasi yang menganggap batik sebagai produk kuno. Oleh karena itu, tujuan utama dituliskannya artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang tata cara proses pembuatan batik Bayat beserta ragam motif yang dihasilkan, sekaligus mengetahui tantangan dan solusi dalam prosesnya. Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, kemudian melakukan kritik intern dan ekstern agar sumber yang sudah diperoleh menjadi kredibel dan otentik. Setelah itu, dilakukan tahap interpretasi yang berupa sintesis terhadap fakta yang ada, dan historiografi berupa penulisan sejarah ke dalam bentuk sejarah kritis. Hasil temuan dalam penelitian artikel ini menunjukkan bahwa batik Bayat merupakan salah satu warisan batik Nusantara yang wajib dilestarikan keberadannya karena menunjukkan simbol kearifan lokal masyarakat beserta budaya yang berkembang. Motif-motif yang dihasilkan seperti Babon Angrem, Pandan Maja Arum dan sebagainya turut menjadi bukti simbol kearifan lokal. Upaya pemberian edukasi dan pelatihan batik Bayat terhadap generasi muda dapat menjadi langkah awal untuk menjaga eksistensi batik Bayat di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi.

Kata kunci: budaya lokal; ragam motif; batik bayat; klaten

1. Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya Nusantara yang berwujud seulas kain yang diberi corak motif yang memiliki sebuah filosofi tertentu. Karena mengandung dan memenuhi kriteria berupa simbol dan makna kehidupan masyarakat Indonesia, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 (UNESCO, 2024: 2). Tradisi membatik awal mulanya diperkenalkan pada lingkup keraton. Hal ini berkaitan dengan fungsi penggunaan batik yang hanya bisa digunakan oleh kaum bangsawan keraton. Batik disakralkan oleh para penggunanya karena batik memiliki motif-motif yang mengandung nilai-nilai dan filosofi yang dalam. Contohnya adalah batik dengan motif *Sido mukti* yang memiliki filosofi dan harapan agar sang pemakai batik tersebut keinginannya segera tercapai. Pada kehidupan masyarakat Jawa, batik banyak dilibatkan dalam setiap rangkaian acara atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada rangkaian acara pernikahan, mitoni, bahkan saat ini penggunaan batik daerah menjadi kewajiban dalam aturan berpakaian pegawai di lingkungan pemerintahan (Mulyana dkk., 2014: 2).

Keberadaan batik tidak lepas dari banyaknya sentra-sentra industri batik yang berdiri. Salah satu sentra industri batik terletak di Kabupaten Klaten, tepatnya di Kecamatan Bayat. Tradisi membatik di Kecamatan Bayat sudah dikembangkan secara turun-temurun. Batik yang berasal dari wilayah ini terkenal karena menggunakan pewarnaan alami dan proses pembatikan yang halus. Keberadaan Batik Bayat berkaitan dengan letak dan kedudukan Kabupaten Klaten yang pada masa lampau berada di bawah pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Kasnowihardjo, 2021: 3). Pada masa lampau, banyak perempuan dari beberapa desa di Kecamatan Bayat bekerja sebagai buruh batik di keraton. Dari sanalah, pengetahuan dan keterampilan membatik didapatkan. Sebagian dari pekerjaan mereka dikerjakan di rumah dan bekerja sama dengan tetangga untuk menyelesaikan proses membatik tersebut. Lambat laun, para pekerja tersebut kemudian memisahkan diri dari keraton dan membuka usaha membatik. Bentuk dan gaya batik yang dihasilkan para perajin batik di Kecamatan Bayat tidak jauh beda dari batik tradisional khas Keraton Kasunanan Surakarta (Ismadi, 2008: 170).

Perkembangan batik Bayat seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan pesat. Banyak motif-motif yang diciptakan yaitu *Sido Mukti*, *Babon Angrem*, *Parang*, *Wahyu Tumurun*, *Pintu Retno Gajah Birowo*, *Sindu Melati*. dan sebagainya (Prastika dkk., 2024: 63). Pada tahun 2006, merupakan titik balik industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Bayat yang terjadi akibat dampak gempa bumi yang berpusat di Yogyakarta dan berimbas hingga ke Klaten. Bencana alam ini menghancurkan perekonomian dan mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Bayat termasuk industri batik, sehingga memicu adanya intervensi dari pemerintah daerah kabupaten, yang bekerja sama dengan pihak-pihak lain, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga bantuan internasional seperti *International Organization of Migration* (IOM) dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) untuk memulihkan kembali perekonomian dan menghidupkan kembali industri batik di Klaten, utamanya Kecamatan Bayat yang sempat mati suri (Nugroho, 2018: 168).

Berdasar kondisi yang dialami oleh Batik Bayat pada tahun 2006, berbagai upaya pengembangan telah dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari pelaku usaha batik tulis, pemerintah daerah kabupaten Klaten, dan beberapa pihak pendukung lainnya, Namun, realitasnya tidak berjalan mulus. Para pengusaha batik justru mengalami sejumlah kendala, mulai dari kalah saing dengan produk dari wilayah Jogja dan Solo, regenerasi pembatik, permodalan yang semakin sulit, dan biaya bahan baku yang semakin melonjak. Batik Bayat menarik untuk dikaji melalui sejarah karena selain merupakan salah satu bentuk warisan Nusantara yang luhur. Batik Bayat memuat sejumlah nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan melalui proses produksi dan motif-motif yang dihasilkan dengan memanfaatkan pewarna yang berasal dari Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di sekitar. Dengan potensi yang besar, diharapkan melalui penulisan artikel ini Batik Bayat dapat lebih bersaing dengan produk-produk lokal lainnya, sehingga hal tersebut dapat berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten (Cahyani, 2025: 8).

Adapun kajian literatur yang digunakan sebagai kebaruan artikel ilmiah ini yaitu: Pertama, artikel karya Nisha Ashari Putri dan Atiqa Sabardila yang berjudul “Pelestarian Batik Bayat Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya di Masyarakat Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”. Artikel jurnal ini diterbitkan pada *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Volume 8 Nomor 2 pada Februari 2023. Nisha Ashari menjelaskan bahwa Batik Bayat memiliki potensi untuk menumbuhkan ekonomi lokal dan mengembangkan pariwisata melalui desa wisata. Batik dapat meningkatkan daya tarik wisata, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu program yang dijalankan adalah pelaksanaan festival budaya batik. Nisha memandang batik Bayat dapat ditingkatkan eksistensi sebagai simbol budaya lokal melalui suatu ide yang disebut desa wisata. Tujuannya meningkatkan semangat dan ketahanan budaya lokal dengan didukung oleh pelaksanaan festival budaya batik akan menjadi daya tarik tersendiri dan menggaet banyak wisatawan untuk datang. Desa wisata di Kecamatan Bayat yang melaksanakan festival budaya batik adalah Desa Jarum. Festival batik bertujuan untuk melakukan promosi batik yang dilakukan masyarakat desa dengan berbagai cara, seperti pembagian brosur, publikasi pada media sosial dan pengadaan pameran. Selain itu, festival budaya batik juga sekaligus mengenalkan dan meningkatkan UMK (Usaha Kecil Menengah) batik di desa tersebut (Putri dkk., 2023: 976–990).

alam Gunung Merapi di Yogyakarta yang meletus pada 2010. Akan tetapi, kebangkitan batik Klaten berbanding terbalik dengan penguatan struktur industri batik ke dalam. Masing-masing firma/kelompok usaha hanya fokus menjalin hubungan dengan pihak eksternal saja dibanding dengan mengupayakan hubungan antar pengusaha batik. Pengaruh yang dihasilkan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, akademisi dan organisasi nirlaba menjadi pemicu kebangkitan dari industri perbatikan di Klaten hingga saat ini. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengembangkan industri batik di Kabupaten Klaten dinilai tidak selaras dengan kebutuhan pelaksanaan pengembangan industri batik di Kabupaten Klaten. Ketidakselarasan ini ditemukan dalam kurang keberpihakan pemerintah daerah terhadap pengusaha dan pengrajin batik lokal. Pemerintah daerah dinilai telah ikut campur dalam pengaturan standarisasi harga produk batik. Selain harga produk, pengusaha mengeluhkan adanya kesulitan dalam memperoleh akses permodalan ke lembaga perbankan dan kesulitan regenerasi tenaga kerja. Untuk itu dalam artikel ini

disajikan kebijakan alternatif yang dapat digunakan dalam pengembangan industri batik di Kabupaten Klaten, antara lain adalah revitalisasi peran koperasi dan griya pamer untuk menjamin adanya bahan baku yang mudah dijangkau baik dari segi lokasi dan harga, pengembangan pusat budidaya tanaman yang digunakan sebagai pewarna alami sebagai keaslian brand pengembangan teknologi industri (Nugroho dkk., 2024: 160–180).

Rizky Saraswati, juga meneliti tentang batik bayat dengan judul “Usulan Perbaikan Aktivitas Industri Batik Tulis Bayat, Klaten dengan Pendekatan Nilai”. Pada karya skripsi ini, disebutkan bahwa batik Bayat dinilai memiliki nilai daya saing yang rendah dibandingkan dengan batik-batik lainnya. Meski berpotensi besar, Batik Bayat kurang berkembang secara maksimal. Hal ini dikarenakan proses produksi Batik Bayat masih mandiri dan menggunakan tenaga konvensional. Kawasan industri batik yang ada di Desa Jarum Kecamatan Bayat. Penulis mengemukakan karakteristik pengusaha batik di Desa Jarum, di antaranya adalah dalam hal pemasaran banyak pengusaha yang masih menggunakan metode mulut ke mulut meskipun sudah ada yang beralih kepada metode online, modal yang minim dan kurang informasi dan bantuan dari pemerintah menyebabkan upaya pengembangan pasar terhambat, penggunaan alat masih tradisional, serta keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) (Saraswati, 2017: 3–20). Hasil tulisan Rizky juga didukung oleh artikel jurnal yang ditulis Sugeng Wardoyo dan Tri Wulandari dari Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Kreativitas Seni Batik di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah pada Masa Pandemi Covid-19”. Artikel jurnal ini dipublikasi pada *Corak: Jurnal Seni Kriya* Volume 10 Nomor 1 pada Mei-Oktober 2021. Sugeng Wardoyo menyampaikan bahwa pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi dari tahun 2019–2021, terjadi penurunan pada sektor-sektor pariwisata dan industri ekonomi kreatif. Di Desa Jarum sendiri terjadi penurunan angka jumlah pengunjung, pendapatan ekonomi masyarakat, penurunan omset penjualan, dan berimbas juga pada pengurangan jumlah produksi batik. Para pembatik juga mengalami masalah dengan kurangnya inovasi dalam mengembangkan motif-motif batik yang didasarkan pada budaya lokal masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan sebuah pelatihan dasar bagi para pengusaha dan pembatik dengan tujuan agar dapat menumbuhkan kreativitas

Karya Gunadi Kasnowihardjo yang berjudul “Batik Bayat, Sejarah, Dinamika, dan Upaya Pengembangannya” yang terdapat pada Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik Membangun Industri Kerajinan dan Batik yang Tangguh di Masa Pandemi di Yogyakarta 6–7 Oktober 2021. Gunadi melihat bahwa Batik Bayat pernah menjadi ikon bagi Kabupaten Klaten di era tahun 1950–1970an. Akan tetapi, di tahun 1975-an, Batik Bayat mengalami mati suri hingga sekarang (2021). Faktor penyebabnya adalah Batik Bayat tidak memiliki ciri khusus dan jati diri yang mampu menarik minat para konsumennya. Di sisi lain, batik Bayat memiliki beragam potensi untuk lebih berkembang dan dapat bersaing dengan beragam jenis batik yang ada di pasar. Terdapat beberapa potensi yang mendukung Batik Bayat untuk dapat berkembang, di antaranya para perajin batik di Kecamatan Bayat berada pada usia yang produktif dan termasuk pada golongan perajin baru, kualitas batik termasuk bagus, ada keinginan dari beberapa pihak agar batik Bayat dihidupkan kembali, dan terdapat objek wisata berpotensi menjadi ladang

masyarakat memenuhi kebutuhannya. Selain itu dengan potensi-potensi yang ada dapat meningkatkan kreativitas pengrajin melalui pengembangan motif ragam hias batik Bayat yang dapat melahirkan ciri khusus yang tidak ada pada wilayah lain (Kasnowihardjo, 2021: 2–7).

Selain itu, Avinda Dyah Norzistya dan Prihadi Nugroho dalam artikelnya yang berjudul “Keterkaitan Aktivitas Industri di Klaster Industri Batik Bayat Kabupaten Klaten”, tampaknya memberikan sedikit pandangan yang berbeda tentang batik bayat. Menurut mereka, industri batik di Kecamatan Bayat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni industri batik baru, warisan, dan binaan pemerintah. Ketiga jenis klasifikasi industri batik ini memiliki satu bentuk keterkaitan yang sama yang terjalin antara pengusaha batik satu dengan yang lain, yakni ketergantungan usaha kerjasama antara supplier bahan baku, pengusaha batik, dan buyer atau konsumen. Dalam proses produksi, awalnya para pengusaha dapat memperoleh bahan baku melalui impor, kemudian dipermudah dengan adanya koperasi yang menjembatani antara supplier bahan baku dengan pengusaha. Akan tetapi, menurut kesaksiannya koperasi PBT tidak berada dalam kondisi yang mumpuni (Norzistya, 2016: 10–20).

Berdasar kajian literatur di atas tampak menunjukkan perbedaan yang signifikan sekaligus menunjukkan kebaruan tulisan dalam artikel ini. Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisha Ashari dan Atiqah menunjukkan bahwa eksistensi batik Bayat dapat dikembangkan melalui adanya program desa wisata. Pendapat ini dinilai cukup benar oleh penulis, namun hasil temuan yang di dapat oleh penulis menunjukkan adanya regenerasi minat kaum muda terhadap batik Bayat, sehingga jika ingin menjalankan program desa wisata batik Bayat diperlukan kontribusi dari kaum muda. Alasannya adalah kaum muda memiliki lebih banyak ide kreatif dan cepat tanggap terhadap perubahan iklim dunia sosial termasuk pariwisata. Keterbaruan penulisan artikel ini juga tampak pada perbedaan tulisan yang ditulis oleh Rizky Saraswati yang menunjukkan bahwa dinilai memiliki daya saing yang rendah, sedangkan hasil temuan penulis menunjukkan tidak demikian. Melalui proses batik Bayat yang cukup

Garis besar permasalahan utama di dalam artikel ini adalah batik Bayat yang seharusnya dapat menjadi identitas budaya lokal layaknya jenis batik-batik lain di Indonesia. Akan tetapi, realitasnya tidak demikian karena terdapat faktor-faktor penyebab seperti regenerasi kaum muda, kurangnya perhatian dari pemerintah, dan akses promosi yang terbatas membuat batik Bayat kurang dikenal. Dengan demikian, dalam artikel ini akan dipandu pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses pembuatan batik Bayat dan apa saja motif-motif yang dihasilkan? Serta, bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh batik Bayat? Hasil dari tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang kajian batik Bayat sebagai salah satu warisan batik khas Indonesia.

2. Landasan Teori

Di dalam penelitian terdapat tiga referensi yang digunakan sebagai analisis bidang teoritik. Referensi pertama adalah artikel karya dari Siti Maziyah dkk, dengan judul “Makna Simbolis Batik pada Masyarakat Jawa Kuno”. Menurut Siti Maziyah, Batik berasal dari kata *ambatik*, yang terdiri dari kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* berarti melempar berkali-kali, dan *tik* yang berarti titik, sehingga istilah *ambatik* berarti melempar titik

secara berulang pada sehelai kain. Lebih lanjut, definisi batik kemudian difokuskan terhadap aneka jenis batik, termasuk salah satunya batik Bayat. Batik Bayat merupakan seni membatik yang dapat ditemukan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Batik Bayat memiliki korelasi dengan sejarah dan perkembangan budaya di Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Hal ini terjadi karena dahulu para pembatik yang bekerja di keraton kemudian membawa ilmu membatik mereka ke kampung halaman mereka yang ada di Bayat. Para pembatik tersebut mengembangkan pola ragam hias yang dimodifikasi sedemikian rupa agar tidak menghilangkan filosofi motif batik dan tidak melanggar pola larangan (Maziyah dkk., 2016: 26). Secara geografi, Batik Bayat dikelompokkan batik *vorstenlanden* karena pengrajin dan pengusahanya berada di lingkungan pedalaman dan merupakan wilayah kekuasaan dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (Supriyono, 2016: 78). Pola ragam hias batik Bayat mengadopsi dari relief-relief Candi Prambanan dan relief pada bangunan gapura Makam Sunan Pandanaran atau Sunan Bayat. Batik Bayat dikenal karena merupakan batik yang diproduksi dengan pewarna alami. Pewarna tersebut diperoleh dari tumbuhan-tumbuhan, seperti mahoni (*Swietenia macrophylla*), indigo (*Indigofera tinctoria*), tingi (*Ceriops tagal*), dan sebagainya. Pernyataan ini diperoleh dari pendapat Aprilia Prastika dengan judul “Kajian Batik Tradisi Bayat Klaten dengan Pendekatan Estetika” (Prastika, dkk., 2024: 65).

Asal muasal kata Bayat dapat ditelusuri dari kisah masa lalunya berdasar referensi dari Gunadi Kasnowihardjo dengan judul “Batik Bayat, Sejarah, Dinamika, dan Upaya Pengembangannya”. Kata Bayat awalnya berasal dari istilah patembayatan yang merupakan ajaran dari Ki Ageng Pandanaran bahwa dalam hidup itu harus saling mengasihi, menghargai, dan bergotong royong tanpa membedakan kekayaan, suku, agama, ras. Patembayatan merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap tigapuluh lima hari sekali (*selapan dina pisan*) dengan melibatkan para wakil desa-desa di Bayat (Kasnowihardjo, 2021: 4–7). Dalam kegiatan ini, Sunan Tembayat dan para wakil dari setiap desa duduk dan berkumpul untuk berdiskusi mengenai kondisi masyarakat Bayat. Kata patembayatan kemudian berubah menjadi tembayat dan pada akhirnya menjadi bayat (Raharjo, dkk., 2016: 54).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. Langkah-langkah yang harus diikuti dalam proses penelitian sejarah adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Koentjaraningrat, 1984: 14). Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah proses menguji keaslian sumber yang di dapat. Terdapat dua macam kritik sumber yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah proses pengujian otentitas sumber berdasarkan aspek luar atau fisik dari sumber tersebut. Kritik intern adalah proses pengujian sumber untuk mengetahui apakah sumber tersebut termasuk ke dalam fakta sejarah atau bukan. Kritik intern perlu dilakukan agar informasi-informasi yang diperoleh memiliki arti dan dapat dipercaya. Selanjutnya, tahap interpretasi adalah

menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta yang ada yang diperoleh. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gottschalk, 1983: 22–23).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ekonomi dan budaya. Pendekatan ini dipilih mengingat topik yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu upaya pengembangan industri batik tulis Bayat, tidak sekadar membahas mengenai aktivitas perekonomian, akan tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat setempat. Pendekatan sosial-ekonomi budaya bertujuan untuk melihat sebuah peristiwa sejarah sebagai suatu bagian dari sistem sosial yang utuh, yang di dalamnya ditemukan interaksi antara faktor ekonomi dan kebudayaan (Kartodirdjo, 1994: 12). Pendekatan ekonomi digunakan dalam memahami dan menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh dalam keberjalanan industri batik tulis di Kecamatan Bayat ini, seperti dinamika produksi, distribusi, pemasaran produk, Sumber Daya Manusia (SDM), dan dukungan berbagai pihak. Faktor-faktor ini membantu menjelaskan bagaimana perekonomian masyarakat lokal dapat ikut serta membentuk arah perkembangan industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Bayat. Di sisi lain, pendekatan budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana di samping batik tulis sebagai komoditas ekonomi, batik tulis juga menjadi bentuk dari ekspresi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi diketahui, kebudayaan terdiri atas sistem nilai, norma, dan simbol yang terbentuk dari aktivitas masyarakat, salah satu contohnya adalah keterampilan membatik (Alian, 2012: 9). Maka dari itu, pendekatan budaya

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Sejarah Singkat Perkembangan Batik Bayat

Berdasarkan sumber yang telah ditemukan seni membatik di Kecamatan Bayat sudah berkembang sejak lama. Keberadaan seni membatik di Bayat mulai berkembang saat Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat datang dan menetap di Bayat pada abad ke-17. Sebelum Ki Ageng Pandanaran memijakkan kaki di Bayat, masyarakat mengenal pembuatan kain dengan menggunakan alat tenun gendhong. Teknik pembuatan kain batik di Bayat diperkenalkan oleh Nyai Ageng Kaliwungu (istri dari Ki Ageng Pandanaran) (Supriyono, 2016: 77). Motif yang pertama diajarkan adalah pola-pola seperti yang terdapat dalam keramik-keramik Tiongkok. Oleh Ki Ageng Pandanaran, pola tersebut dikembangkan dengan menambahkan ornamen berupa tanaman dan hewan yang disamarkan. Ki Ageng Pandanaran menjadikan Bayat sebagai pusat kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam di wilayah Jawa bagian Selatan. Selain memperkenalkan batik, beliau juga memperkenalkan gerabah yang juga menjadi seni kerajinan khas dari Bayat. Batik Bayat mengalami masa kejayaan pada tahun 1950 hingga 1970 (Prastika dkk., 2024, 63). Pada tahun tersebut, kelestarian batik dilindungi oleh negara dengan cara kemudahan memperoleh bahan baku kain melalui Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Kain yang dijual oleh GKBI merupakan kain impor dengan harga yang lebih murah dibandingkan kain yang dijual di pasaran. Pada masa ini, dengan

adanya GKBI, batik berkembang cukup pesat dan dapat memenuhi permintaan pasar. Di Kecamatan Bayat dalam penyuplaian bahan baku yang murah, didirikanlah Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (PBT). Koperasi ini sudah berbadan hukum dan berada di bawah naungan dari GKBI. Koperasi PBT berhak atas aset-aset GKBI. Pada masa kejayaan ini, jumlah pengusaha dan pengrajin batik yang ada di Kecamatan Bayat mencapai lebih dari 200 orang (Siregar, 2020: 80–81).

Kejayaan batik dan GKBI tidak berlangsung lama. Pada masa kekuasaan Presiden Soeharto di tahun 1970-an, impor bahan baku batik mulai dibatasi oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan pengusaha batik mulai kesulitan mendapatkan bahan baku, terutama kain, karena harga kain melonjak. GKBI yang tidak dapat menangani permasalahan inipun akhirnya jatuh. Banyak usaha rumahan yang mulai gulung tikar karena permasalahan ini (Sari, 2015: 26). Kemunduran batik juga didukung dengan munculnya teknik baru dalam dunia perbatikan, yakni teknik printing, pada dekade 1980-an. Produksi batik dengan menggunakan teknik printing lebih laku di pasaran karena harga produk lebih murah dibandingkan batik cap. Selain itu, produsen dapat melakukan produksi dengan jumlah yang lebih banyak sehingga biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanyak biaya produksi batik cap (Wahyono, 2004: 46). Pada dekade berikutnya, yakni dekade 90-an, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan harga bahan baku mengalami kelonjakan dan daya beli masyarakat menurun secara drastis. Kondisi ini diperburuk *International Organization of Migration* (IOM) dengan dukungan *Java Reconstruction Fund* (JRF) pada tahun 2009. Bantuan ini berupa pelatihan produksi, pemasaran, manajemen industri, hingga ke pemberian bahan baku dan alat yang digunakan dalam produksi batik. Selain itu, IOM-JRF juga membentuk Kelompok Usaha Batik (KUB) di Desa Kebon dan Banyuripan sebagai wadah pengrajin untuk mengembangkan usaha bersama (Hakim, 2018: 64–67).

Pada periode tahun 2013 hingga 2018, kondisi industri batik nasional menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Batik telah menjadi bahan baku yang banyak dilirik oleh para perancang busana, sehingga kebutuhan akan produksi batik mengalami peningkatan. Ini merupakan imbas dari keberhasilan pemanfaatan batik sebagai identitas bangsa, sekaligus komoditas ekspor andalan. Pada tahun 2013, potensi ekspor batik Indonesia ke luar negeri mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, nilai ekspor batik mencapai USD 32 juta dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan hingga USD 300 juta. Batik Bayat pada tahun 2013 dikembangkan sebagai desa wisata batik oleh pemerintah Kabupaten Klaten dan juga pada tahun 2014 di dukung dengan pengembangan festival batik (Prasetya, 2025: 23).

Dalam aspek pengembangan motif dan identitas daerah, tahun 2019 menjadi tonggak penting dalam industri batik di Klaten dengan ditetapkannya motif batik khas Klaten, yakni motif Sindu Melati. Motif ini digunakan dalam pakaian dinas Angkatan Sipil Negara (ASN) di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Klaten. Bagi para pembatik lokal, kebijakan ini menjadi peluang baru karena para pembatik lokal dilibatkan dalam produksi kain Sindu Melati ini. Namun, seiring waktu muncul keluhan dari pembatik karena pesanan berkurang, sebagian klien mereka memilih beralih pada tekstil printing yang dinilai lebih murah dan cepat diproduksi. Keadaan ini menunjukkan bahwa produk lokal harus dapat bersaing dengan produk modern yang dinilai lebih praktis. Tahun 2020, dunia diguncang suatu bencana epidemi virus Covid-19 yang

mengakibatkan seluruh kegiatan di berbagai sektor terpaksa dihentikan guna mengurangi penyebaran virus Covid-19 (Adam dkk., 2022: 350). Sektor perekonomian menjadi salah satu sektor yang terdampak. Proses perekonomian, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi dibatasi. Pasar-pasar mulai ditutup. Kebutuhan melonjak harganya. Di sentra batik Bayat, pembatik mulai kehilangan pasarnya. Pada awalnya pembelian secara langsung, turun drastis tanpa pembeli. Hal ini berlangsung kurang lebih 1,5 tahun. Beberapa pengusaha terpaksa gulung tikar karena kesulitan modal, dan yang masih bertahan mencoba beradaptasi dengan memanfaatkan social media dan platform toko online guna memasarkan barang produksi mereka. Pada tahun 2022, para pembatik mencoba bangkit dari keterpurukan dan memulai kembali produksi secara normal. Walau tidak seramai dahulu, akan tetapi mereka harus tetap berjuang agar batik tetap lestari. Pada tahun ini pula, dibentuk sebuah paguyuban bernama “Paguyuban Batik Bayat Sukses” yang diinisiasi oleh Suyanto. Pendirian paguyuban ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar

4.2. Proses Pembuatan Batik Bayat

Proses pembuatan batik Bayat tergolong ke dalam jenis tradisional karena masih banyak menggunakan pekerjaan manual dengan tangan manusia dibandingkan dengan mesin. Berikut merupakan tahapan proses pembuatan batik tulis Bayat.

1) Persiapan bahan

a. Kain

Dalam pembuatan batik, mayoritas jenis kain yang digunakan antara lain kain mori, kain katun, kain paris, kain serat nanas, dan kain sutera. Akan tetapi, dalam proses produksi batik di Bayat, para pembatik cenderung lebih banyak menggunakan kain mori. Kualitas batik yang dihasilkan juga bergantung pada kualitas kain mori yang digunakan. Semakin halus jenis kain mori yang digunakan maka batik yang dihasilkan juga semakin bagus kualitasnya (Riyanto, 1997: 11-15).

b. Bahan Pewarna

Dalam proses produksi batik Bayat, para pembatik lebih memilih menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Kelebihan dari pewarna alami adalah bahannya mudah ditemukan dan ramah lingkungan. Akan tetapi, warna-warna yang dihasilkan dari pewarna alami lebih terbatas dan cenderung tidak secerah warna-warna yang dihasilkan pewarna sintetis. Pewarna alami dapat dihasilkan dengan mengekstrak bagian-bagian tumbuhan mulai dari akar hingga daun atau buahnya. Beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami antara lain jolawe, daun mangga, daun jati, nila, kunyit, dan lain-lain (Suhenda, 2018: 12–17).

c. Malam atau Lilin

Malam atau lilin terbentuk dari getah tumbuh-tumbuhan atau dapat juga terbentuk dari sarang lebah. Malam digunakan untuk menutupi bagian tertentu pada kain agar tidak terjamah pewarna yang digunakan. Pada masa sekarang, pembatik lebih banyak menggunakan malam dengan bagan

dasar parafin. Malam terbagi menjadi tiga jenis menurut kegunaannya malam klowong digunakan untuk menegaskan pola, malam tembok digunakan untuk mem-blok bidang yang luas pada pola, dan malam bironi digunakan untuk isen-isen dan menutupi pewarna biru (Wawancara dengan Suratmi, 2024).



Gambar 1. Sebelah Kiri adalah Kain Mori yang Digunakan dalam Produksi Batik di KUB Kebon Indah dan Sebelah Kanan Pengolahan Tanaman Indigofera (Nila) Menjadi Bahan Pewarna Alami

(Sumber: Arsip Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023)

2) Persiapan Alat

a. *Dhingklik*. *Dhingklik* adalah bangku yang digunakan pembatik sebagai tempat duduk. *Dhingklik* dapat berbahan dasar kayu ataupun plastik. b. *Gawangan*. *Gawangan* merupakan alat yang digunakan untuk membentangkan kain mori saat proses produksi batik. *Gawangan* dapat terbuat dari kayu atau bambu. c. *Saringan*. *Saringan* merupakan alat yang digunakan untuk menyaring kotoran-kotoran yang ada di malam yang sedang dilelehkan. Jika kotoran terbawa dan menyatu dalam malam akan mengakibatkan proses penorehan malam terganggu dan hasilnya tidak bagus (Suhenda, 2018: 20) d. Wajan sesuai dengan fungsi wajan pada umumnya, wajan digunakan dalam proses pelelehan malam. Wajan dilengkapi dengan pegangan agar mempermudah pemindahannya dari kompor. e. Kompor. Kompor digunakan untuk memanaskan malam. Pada umumnya pembatik menggunakan kompor minyak, akan tetapi masih ada pembatik yang menggunakan kompor dari tanah liat dengan bahan bakar kayu atau arang. f. Taplak. Taplak digunakan sebagai pelindung panas dan tetesan malam. Penggunaan taplak adalah dengan menyampirkannya pada paha. g. Bandul. Bandul merupakan alat yang digunakan untuk menahan kain mori agar tidak bergeser karena tiupan angin atau tarikan tidak sengaja sang pembatik. Bandul berperan layaknya sebuah kantong dengan berisi kayu atau batu sebagai pemberatnya. h. Canting. Canting merupakan alat yang digunakan untuk menorehkan malam pada kain mori. Canting memiliki banyak ukuran dan dapat digunakan sesuai dengan besaran pola yang akan ditutupi malam. Canting terbuat dari kayu sebagai pegangan dan tembaga (Mulyana, 2014: 31).



Gambar 2. Sebelah Kiri Wajan dan Kompor yang Digunakan dalam Proses Produksi Batik dan Sebelah Kanan Canting yang Digunakan oleh Pembatik
(Sumber: Arsip Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024)

3) Proses Produksi

Berikut adalah proses produksi Batik Bayat: (Wawancara dengan Dalmini, 2024).

- a. *Ngloyor*, adalah proses pembersihan kain mori yang datang dari pabrik menggunakan air panas.
- b. *Ngemplong* adalah proses “merusak” serat kain mori yang digunakan dengan cara memukul kain tersebut. Proses ini bertujuan untuk meratakan kanji yang terdapat pada kain dan melemaskan kain agar daya serap warnanya tinggi.
- c. *Ngeblat*, adalah proses membuat pola pada kain mori. Sebelum di-blait pada kain mori, pembatik biasa membuat rancangan pada kertas menggunakan pensil. Jika dirasa sudah sempurna, baru dipindahkan ke atas kain mori (Riyanto, 1997: 17).
- d. *Mbathik*, adalah proses menorehkan malam pada kain dengan menggunakan canting. *Mbatik* diawali dengan nglowong yakni menggambar garis-garis yang ada pada bagian luar pola dan *isen-isen*.
- e. *Nembok*, adalah proses menutupi bagian permukaan kain yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam (Ismadi, 2008: 41).
- f. *Medel*, adalah proses pencelupan kain yang sudah diproses pada larutan pewarna secara berulang kali hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Setelah dicelupkan pewarna kain akan dijemur hingga kering. Pada pewarnaan menggunakan pewarna alami, proses medel ini dapat berjalan lama karena seperti yang diketahui pewarna alami tidak mengeluarkan warna secerah pewarna sintetis.
- g. *Ngerok*, adalah proses menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan menggunakan pisau atau lempengan logam. Setelah *nglerok*, kain akan memasuki proses mbirah yakni membilas kain dan kemudian kain akan dikeringkan (Putri, 2023: 978).
- h. *Mbironi*, adalah proses menutupi warna biru dan isen-isen pada kain. Selain itu ada juga proses ngrining yakni mengisi bagian kain yang masih kosong dengan pola-pola tertentu.

- i. *Nyoga*, adalah proses pencelupan kain pada pewarna coklat. Pada proses ini pembatik menggunakan ekstrak kayu soga yang terkenal dapat mengeluarkan warna coklat (Riyanto, 1997: 19).
- j. *Nglorod*, adalah proses pelepasan malam dengan menggunakan air panas. Setelahnya, kain akan dibilas menggunakan air bersih dan dikeringkan dengan bantuan sinar matahari dan angin.



Gambar 3. Dari kiri adalah Proses Mbatik, Medel dan Nglorod
(Sumber: Arsip Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2024).

4.3. Ragam Motif Batik Bayat

Keberadaan Batik Bayat juga dikaitkan erat dengan keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta. Banyak perempuan dari Bayat yang bekerja sebagai buruh batik di Keraton Kasunanan Surakarta. Awalnya, semua proses produksi batik-batik keraton dilakukan di dalam lingkup keraton dan hanya dibuat untuk raja beserta keluarganya. Motif dan pembatikkannya dilakukan oleh para puteri keraton, sedangkan sisanya akan dilakukan oleh para abdi dalem. Seiring berkembangnya waktu, jumlah permintaan kebutuhan batik keraton semakin meningkat hingga akhirnya memunculkan adanya proses pembatikan di luar lingkungan keraton dan para abdi dalem serta kerabat keraton lainnya diberikan kesempatan untuk mengelola usaha pembatikan ini. Para pengusaha batik ini kemudian merekrut buruh-buruh yang berasal dari berbagai daerah (Christianto, 2020: 74). Dalam proses produksi tersebut, para buruh batik ini diajarkan teknik dan motif-motif yang menjadi ciri khas dari keraton, seperti motif *Sidomukti*, *Babon Angrem*, *Parang*, *Wahyu Tumurun*, dan sebagainya. Berdasar hal ini batik kemudian menyebar luas di masyarakat. Akan tetapi, pembuatan batik untuk keraton masih memegang teguh aturan-aturan yang ketat, salah satunya adalah adanya motif larangan yang dilarang digunakan untuk masyarakat biasa (Rahayu, 2019: 32). Gaya batik yang dihasilkan oleh para pembatik di Bayat tidak jauh berbeda dengan batik gaya keraton. Batik keraton memiliki ciri khas yang berbeda daripada batik pedalaman dan batik pesisir. Motif batik keraton dipengaruhi oleh hasil kebudayaan Hindu-Buddha. Burung garuda dan pohon hayat merupakan motif utama dalam batik keraton, sedangkan untuk motif pengisinya menggunakan ragam taru atau tumbuh-tumbuhan. Motif-motif batik Bayat mengadaptasi motif batik keraton dan memodifikasinya dengan kearifan lokal.

Berikut adalah makna filosofi dari batik Bayat motif Sidomukti, Babon Angrem, Parang dan Wahyu Tumurun (Wardoyo, 2021: 82–83).

Motif batik Sidomukti memiliki makna filosofi kemuliaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Kata *sido* berarti jadi, dan *mukti* berarti sejahtera, sehingga diharapkan orang yang menggunakan motif batik Sidomukti hidupnya jadi sejahtera atau selamanya sejahtera. Di dalam motif batik Sidomukti juga tercermin sifat kehidupan yang mulia dan bahagia. Bagi yang menggunakannya di dalam rumah tangga maka akan terhindar dari kehidupan. Sidomukti juga dilambangkan sebagai benteng dari hawa nafsu manusia karena menjaga keseimbangan dan keselarasan tanpa menimbulkan keserakahan yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Motif batik Sidomukti biasanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti ritual adat Jawa, dan acara formal lainnya. Motif Sidomukti juga memiliki ornamen khas berbentuk geometris (*wajik*) yang dihiasi dengan pola kupu-kupu, bangunan meru, garuda, dan ornamen lain yang rumit. Warna dasar cokelat kemerahan atau cokelat kekuningan (*soga alam*) memberikan kesan klasik dan elegan (Maziyah, 2016: 24–25).

Motif batik Babon Angrem melambangkan kasih sayang, perlindungan ibu terhadap anaknya dan kesabaran. Filosofi utamanya adalah pemakai batik Bayat motif Babon Angrem diharapkan dapat menerapkan cinta kasih sayang dan kesabaran terhadap sesama manusia. Kata Babon berarti induk ayam betina dan Angrem berarti mengerami. Perjuangan induk ayam mengerami telur hingga menetas membutuhkan kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa, bahkan hingga mengorbankan nyawa. Oleh karena itu, makna filosofi yang besar pada batik Babon Angrem menunjukan hal yang luar biasa. Biasanya sering dijumpai pada acara pernikahan adat Jawa pada proses Mitoni. Motif ini sering dijumpai dalam bentuk sepasang atau satu induk ayam dalam posisi mengeram dan sering dikombinasikan dengan ornamen telur, sulur-suluran (*ukel*), bintang, dan latar *gringsing* (Mulyana, 2014: 32).

Motif batik Parang melambangkan kekuatan, keberanian, pantang menyerah dan kewibawaan. Motif ini terinspirasi oleh ombak laut yang tak henti mengejar karang. Pernyataan ini sekaligus memberikan motivasi dalam hidup bahwa manusia yang kuat adalah manusia yang bisa menghadapi cobaan dan ujian hidup hingga akhir hayat. Pantang menyerah dan berani menjadi kunci sukses di dalam mewujudkan impian. Pada masa kerajaan Nusantara, motif ini hanya boleh digunakan oleh para raja, pangeran dan putri serta keluarga kerajaan. Senopati dan panglima perang juga diperbolehkan menggunakan. Namun pada saat ini motif ini telah bebas digunakan oleh masyarakat (Sugenda, 2018: 31–32).

Motif Wahyu Tumurun berasal dari keraton Mataram. Melambangkan kemuliaan, petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, anugerah dan keberkahan. Motif ini juga sering dimaknai sebagai wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia. Pada umumnya digunakan untuk pernikahan adat Jawa agar kehidupan rumah tangga bahagia, sejahtera, dan penuh berkah. Selain itu, digunakan pejabat saat pelantikan agar amanah dan terjaga dari godaan jabatan. Ciri visualnya adalah sering kali menggabungkan unsur merak (simbol lokal), burung, dan mahkota terbang (simbol kemuliaan) (Putri, 2023: 983). Berikut disajikan gambar dua motif sidomukti dan parang



Gambar 4. Sebelah Kiri Motif Batik Sidomukti dan Sebelah Kanan Motif Batik Parang.

(Sumber: Arsip Batik Tulis Giriloyo, 2025).

4.4. Hambatan dan Upaya Penyelesaian

menjanjikan dalam segi perekonomian. Generasi muda saat ini lebih memilih untuk bekerja pada industri garmen ataupun memilih untuk bekerja merantau di luar kota. Pada kondisi saat ini, usia para pembatik di Kecamatan Bayat berada pada rentan usia 40–64 tahun (80%) dan sisanya berusia >65 tahun ke atas. Sudah sangat langka menemukan pembatik yang berusia 15-39 tahun di Bayat. Jika mulai merintis usaha batik baru biasanya berusia di antara 30–40 tahun. Dari segi ekonomi, penghambat regenerasi pembatik juga disebabkan karena rendahnya upah yang diterima. Penghasilan para pembatik terhitung sangat rendah, yakni berkisar antara Rp 30.000 – Rp 60.000 per lembar batik. Dorongan untuk memperbaiki perekonomian keluarga melalui pendapatan menjadi bahan pertimbangan para generasi muda untuk memilih pekerjaan yang menyediakan upah yang mumpuni. Melihat upah yang ditawarkan tergolong rendah mengakibatkan generasi muda tidak tertarik melakukan pekerjaan membatik (Ridanasti, 2022: 26–28).

Kendala ini sebenarnya sudah teratasi dengan pewarisan keterampilan membatik yang dimiliki oleh pembatik yang sudah berusia lanjut kepada keturunannya. Contohnya adalah pada usaha batik milik Ibu Suratmi (KUB Putri Kawung) dan Bapak Sarwidi (Batik Natural Sarwidi). Menurut kesaksian dari Ibu Suratmi, anak-anaknya memang memiliki keterampilan membatik sejak usia muda. Hal ini karena mereka terbiasa melihat orangtua mereka membatik dan sudah diajarkan keterampilan membatik sejak kecil. Namun, upaya penyelesaiannya dianggap belum bisa menyelesaikann secara komprehensif (Wawancara dengan Suratmi, 2024).

Hambatan selanjutnya adalah kurangnya kontrol Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten terhadap perkembangan batik Bayat. Pemerintah daerah Kabupaten Klaten dinilai belum sepenuhnya terjun dalam pengembangan industri batik di Kabupaten Klaten. Meski sudah melakukan berbagai upaya seperti pelatihan, pendampingan, dan pemenuhan fasilitas penunjang, penerapan kebijakan-peraturan yang telah dikeluarkan acapkali tidak sesuai dengan kebutuhan pembatik. Hal ini didukung oleh dominasi kepentingan pemerintah yang berjangka pendek dan kurangnya kerjasama antara pelaku usaha di tingkat dasar menyebabkan pengembangan batik di Kecamatan Bayat tidak berlangsung secara ideal (Rahmat, 2022: 30–

40). Beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah, seperti Surat Edaran Bupati Klaten No. 025/575/08 tentang Uji Coba Penggunaan Pakaian Dinas Lurik/Batik Khas Daerah dan Surat Keputusan No. 065/1154/2013 yang mewajibkan ASN untuk mengenakan batik dengan motif khas daerah dua kali seminggu belum mampu memberikan dampak yang krusial terhadap pertumbuhan industri batik di Kabupaten Klaten. Bentuk lain kurangnya kontrol pemerintah adalah belum adanya pencatatan yang terstruktur mengenai jumlah industri batik lokal di Kabupaten Klaten. Data yang tersaji di dinas-dinas terkait berbeda dengan yang ada di lapangan (Nugroho, 2018: 162-164).

Pengarsipan data mengenai industri batik lokal juga dapat dikatakan rendah. Permasalahan-permasalahan ini diakibatkan karena arah pengembangan yang dinilai masih kurang jelas dan kurang terukur serta antara pihak-pihak yang berkepentingan masih kurang koordinasi satu sama lainnya. Selain itu, beberapa pembatik mengeluhkan tidak berjalannya kesepakatan yang dijalin saat ditetapkannya Batik Sindu Melati menjadi batik khas Kabupaten Klaten. Batik Sindu Melati menjadi salah satu unsur motif batik yang menjadi pakaian dinas wajib ASN di Kabupaten Klaten. Menurut Ibu Suratmi seorang perajin batik Bayat, pengadaan Batik Sindu Melati awalnya melibatkan para pembatik tulis lokal sebagai penyedia kain. Akan tetapi, kenyataannya, para pegawai lebih memilih batik Sindu Melati yang sudah jadi dan dibuat menggunakan metode printing. Para pembatik merasa dirugikan dari segi ekonomi karena para peminat dalam hal ini ASN kurang mengetahui perbedaan antara batik tulis dengan batik printing (Pemerintah Kabupaten Klaten, Keputusan Bupati Klaten Nomor 518.3/866 Tahun 2019).

Berdasar riset yang telah dilakukan, ditemukan beberapa jawaban upaya penyelesaian dalam mengatasi masalah pengembangan batik Bayat. Cara pertama adalah dengan melalui penguatan Identitas budaya dan motif lokal. Dalam upaya menjaga dan mempertahankan warisan budaya setempat, penguatan identitas budaya dan motif lokal menjadi suatu langkah yang tepat dan strategis. Pengembangan motif batik dipengaruhi oleh potensi-potensi lokal yang berkembang dalam masyarakat. Di Kecamatan Bayat beberapa motif batik lahir dari cerita-cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat dan mengadaptasi motif-motif batik gaya Surakarta maupun Yogyakarta (Saraswati, 2017: 47–51). Sebagai contoh menguatkan motif lokal yaitu motif batik Riris Pandan Maja Arum adalah motif batik khas Kecamatan Bayat, tepatnya khas Desa Jarum (Wardoyo, 2021: 89). Motif udan riris yang berarti hujan rintik atau dapat diartikan selalu dianugrahi keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Batik ini juga menggunakan motif dua ceplok. Ceplok pertama adalah ceplok *tajug*, berupa gambar rumah tanpa wuwungan dan langsung meruncing ke atas dan menggambarkan bentuk masjid-masjid kuno yang berdiri di masa Kesultanan Demak hingga Kerajaan Mataram Islam. Ceplok *tajug* ini bermakna permohonan keselamatan, ketentraman, dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Ceplok kedua mengambil dari buah maja yang berjumlah tiga dan bermakna penyatuan ati (hati), lathi (mulut atau perkataan), dan pakerti (perbuatan) (Kasnowihardjo, 2021: 12).



Gambar 5. Sebelah Kiri Motif Batik Riris Pandan Maja Arum dan Sebelah Kanan Motif Batik Wahyu Temurun.

Sumber: (Arsip Batik Ngadel Bayat, 2022).

Selain itu, terdapat Motif Batik Kebon merupakan cirikhas motif batik yang diproduksi di Desa Kebon, Kecamatan Bayat. Motif ini terinspirasi dari tanaman-tanaman yang ada di lingkungan sekitar desa Kebon dan potensi-potensi lain di Kecamatan Bayat, seperti gerabah. Pola ini dibuat untuk mengenalkan potensi-potensi lokal wilayah Bayat kepada masyarakat luas. Selain motif-motif yang telah dijelaskan, pembatik di Bayat juga membuat batik dengan menggunakan pola adaptasi dari batik gaya Keraton. Perbedaan batik Bayat dengan batik gaya keraton adalah pemilihan warna yang digunakan oleh para pembatik. Di Bayat, pengrajin menggunakan warna-warna yang berasal dari pewarna alam. Warna yang digunakan biasanya didominasi oleh warna cokelat soga. Di sisi lain pada batik gaya keraton banyak didominasi oleh warna putih, coklat, dan hitam (Wahyono, 2004: 51-57). Berdasar penjelasan di atas dapat dimaknai penguatan budaya melalui pengembangan motif lokal menjadi suatu aspek yang penting dalam upaya mempertahankan keberadaan industri batik lokal dan mengeksplorasi motif khas Bayat mengingat Kecamatan Bayat memiliki sejumlah potensi kekayaan historis dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain. Selain itu, pengembangan batik yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi pendorong dalam membangun dan memperkuat jati diri masyarakat setempat (Sari, 2015: 62-68).

Upaya penyelesaian kedua dapat diperoleh melalui pemberdayaan pengrajin dan pelaku industri. Upaya pemberdayaan pengrajin dan pelaku industri batik di Kecamatan Bayat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pelatihan teknis membatik, pengelolaan usaha, akses permodalan, dan penguatan pemasaran baik secara tradisional maupun digital. Upaya pemberdayaan ini tidak hanya melibatkan pemerintah daerah kabupaten, akan tetapi beberapa perguruan tinggi di Jawa Tengah maupun Yogyakarta juga turut serta dalam upaya pemberdayaan ini (Handayani, 2017: 25-27).

Beberapa contoh upaya pemberdayaan bagi para pengrajin dan pelaku industri yang sudah dilakukan melalui Pelatihan digital marketing. Digital marketing adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menunjang pemasaran suatu produk atau merk melalui internet sehingga dapat menjangkau konsumen atau calon konsumen secara efisien dan cepat serta cara kedua dapat melalui Kolaborasi yang melibatkan para pelaku industri batik dengan pihak luar menjadi suatu langkah strategis dalam pengembangan batik di Kabupaten Klaten. Strategi ini berperan dalam modernisasi industri batik dan memperkuat identitas budaya

lokal (Rokhmania, 2023: 30–35). Kemitraan yang terjalin antara dua belah pihak memiliki banyak manfaat di antaranya mendorong inovasi baru dalam desain dan motif batik; meningkatkan daya saing batik di pasar nasional maupun internasional; dan memperluas jangkauan pemasaran produk batik lewat berbagai *platform*. Hal ini juga dapat didukung melalui kolaborasi antar pembatik melalui paguyuban (Iryanti, 2019: 21–25). Sebagai bentuk reaksi terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pembatik tulis di Kecamatan Bayat, pada tahun 2022 didirikan sebuah kelompok dengan nama “Paguyuban Batik Bayat Sukses”. Kelompok ini didirikan oleh Suyanto, seorang pelaku usaha batik “Batik Bima Sena” yang sudah berkecimpung di dunia batik tulis di Bayat sejak tahun 1995. Menurut pandangan Suyanto seorang perajin batik, industri batik tulis di Kecamatan Bayat memerlukan sebuah wadah untuk bernaung dan melindungi kepentingan para pengrajin batik. Jumlah anggota dari kelompok ini sekitar 50 orang, terdiri atas para pengrajin batik tulis yang tersebar di berbagai sentra batik di Kecamatan Bayat (Wawancara dengan Suyanto, 2024).

5. Simpulan

Hasil temuan di dalam penelitian ini memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh para perajin batik Bayat di Kabupaten Klaten. Dengan dasar permasalahan utama tentang adanya fenomena regenerasi pembatik dan perhatian pemerintah yang kurang membuat eksistensi batik Bayat sebagai budaya lokal semakin meredup. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa batik sebagai identitas budaya lokal hanya berlabel nama saja, dikarenakan apabila tidak ada generasi muda yang mengerti tentang keunggulan batik Bayat baik dari sisi sejarah dan filosofinya, bahkan cara membuatnya yang mencerminkan kearifan lokal akan berdampak pada kepunahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat menunjukkan bahwa batik Bayat merupakan salah satu produk batik warisan bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan agar keberadaannya masih dapat dijumpai di masa yang akan datang. Di lihat dari sisi sejarahnya batik Bayat mengandung cerita perjuangan yang luar biasa dengan menampilkan tokoh legendaris sejarah rakyat bernama Ki Ageng Pandanaran dan Nyai Ageng Kaliwungu. Batik Bayat merupakan warisan budaya lokal turun temurun dengan pewarisannya dilakukan secara lisan dan ditunjukkan melalui perbuatan, sehingga tidak banyak jejak arsip yang bersifat tekstual yang membahas tentang batik Bayat. Namun, kondisi ini tidak asing bagi masyarakat Timur yang lebih menyukai tradisi lisan dibandingkan menulis arsip. Di lihat dari sisi ragam motif dan filosofinya, batik Bayat juga memiliki makna filosofi yang kuat di setiap motifnya, seperti motif *Babon Angrem* yang lekat dengan simbol kasih sayang ibu terhadap anaknya serta motif *Parang* yang lekat dengan keberanian jiwa ksatria.

Upaya yang telah ditempuh untuk mengatasi permasalahan merupakan suatu langkah perhatian besar. Langkah penguatan identitas budaya dan motif lokal melalui pengembangan motif batik yang didasarkan pada potensi wilayah, dan pemberdayaan pengrajin dan pelaku industri batik melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Solusi-solusi ini dilakukan agar pembatik dapat melestarikan batik Bayat sebagai identitas budaya lokal serta dapat memberikan kesejahteraan penduduk di sekitar Kecamatan Bayat. Melalui upaya pengembangan yang telah dilakukan, diharapkan dapat

membantu beban para perajin batik. Selain itu, upaya pengembangan juga berperan dalam penguatan identitas budaya lokal dengan cara menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Adam, A., & R. 2022, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan Batik saat Masa Pandemi Covid 19 di Kota Klaten”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBAKU)*, vol. 2, no. 3, pp. 350-356.
- Alian. 2012, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, Universitas Sriwijaya Palembang Press, Palembang.
- Cahyani, K. P. 2025, *Upaya dan Tantangan Pengembangan Industri Kerajinan Batik Tulis di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2006–2022*, Progam Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Christianto, W., N. & Rudy W. 2020, “Cerita “Sunan Tembayat” Sebagai Sumber Penggubahan Motif Batik Ciri Khas Desa Jarum di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”, *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 72–79.
- Gottschalk, L. 1983, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Hakim, L., M. 2018, “Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia”, *Nation State: Journal of International Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 61-90.
- Handayani, W., & Arianti, I, H., dkk. 2017, “Penetapan Skala Industri Batik Rumahan Menurut Kriteria Lokal: Studi di Desa Jarum, Kabupaten Klaten”, *Manajemen IKM*, vol. 12, no. 1, pp. 25–34.
- Iryanti, P. 2019, “Sebaran Lokasi dan Hambatan Industri Kecil di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ismadi. 2008, *Batik Bayat Klaten Tinjauan Sejarah, Bentuk, dan Gaya*, Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta Press, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, S. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta.
- Kasnowihardjo, G. 2021, “Batik Bayat, Sejarah, Dinamika, dan Upaya Pengembangannya”, Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik Membangun Industri Kerajinan dan Batik yang Tangguh di Masa Pandemi, Yogyakarta, pp 1-15.
- Koentjaraningrat. 1984, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Maziyah, S., Mahirta, & Atmosudiro, S. 2016, “Makna Simbolis Batik pada Masyarakat Jawa Kuno”, *Paramita: Historical Studies Journal*, vol. 26, no. 1, pp. 23–32.
- Mulyana, A. 2014, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Norzistya, A., D. & Nugroho, P. 2016, “Keterkaitan Aktivitas Industri di Klaster Industri Batik Bayat Kabupaten Klaten”, *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 5, no. 1, pp. 10-20.
- Nugroho, P., dkk. 2018, “Kebijakan Pengembangan Industri Batik di Kabupaten Klaten, Quo Vadis?”,

- Jurnal Tataloka*, vol. 20, no. 2, pp. 160–180.
- Pemerintah Kabupaten Klaten, Keputusan Bupati Klaten Nomor 518.3/866 Tahun 2019 Tentang Sindu Melati Sebagai Batik Khas Kabupaten Klaten.
- Prasetya, E., E. 2025, “Tak Sebatas Sentra Batik Tulis”, dalam <https://www.kompas.id/> dikunjungi pada 2 Januari 2025).
- Prastika, A. & Sarwono. 2022, “Kajian Batik Tradisi Bayat Klaten dengan Pendekatan Estetika”, *Texture, Art, & Culture Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 62–70.
- Putri, N., A. & Sabardila, A. 2023, “Pelestarian Batik Bayat Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya di Masyarakat Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 8, no. 2, pp. 976–990.
- Raharjo, E. T., & Sudarminto, S., dkk. 2016, *Babad Sunan Pandanaran (Sunan Bayat): Susuhunan ing Tembayat*, Penerbit Cempaka Mandiri Offset, Semarang.
- Rahayu, D. 2019, “Kreativitas Batik Natural Sarwidi Desa Jarum Bayat Klaten: Studi Biografi Sarwidi”, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rahmad & M., S., Hidayat. 2022, *Kebijakan Pengembangan Industri Kerajinan Kreatif Prioritas*, Universitas Jambi Press, Jambi.
- Ridanasti, E., & Tuasikal M., A. 2022, “Pendampingan Regenerasi Pengrajin Batik di Desa Kebon Bayat Kabupaten Klaten”, *Jurnal Adarma*, vol. 2 no. 2, pp. 25–29.
- Riyanto, D. 1997, *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*, CV. Aneka, Solo.
- Rokhmania, Nur’aini, & Soni H., dkk. 2023, “Digital Marketing Bagi UMKM: Studi Kasus Batik Era Krisna”, *Jurnal KeDayMas: Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 3 no. 1, pp. 25–39.
- Saraswati, R. 2017, *Usulan Perbaikan Aktivitas Industri Batik Tulis Bayat Klaten dengan Pendekatan Rantai Nilai*, Progam Studi Teknik Industri Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, D., A. 2015, “Peranan Perajin dalam Melestarikan Batik Bayat di Desa Jarum, Kabupaten Klaten”, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Siregar, A. P., dkk. 2020, “Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia”, *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, vol. 37, no. 1, pp. 79-92.
- Suhenda, D., D. 2018, *Sejarah Batik Indonesia*, PT. Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.
- Supriyono, P. 2016, *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- UNESCO, 2009, “2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Indonesia”, (<https://nasional.kompas.com/read.>, dikunjungi pada 4 Mei 2024).
- Wahyono, B., S. dkk. 2004, *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Makna dan Simbol)*, Museum Ronggowarsito, Semarang.
- Wardoyo, S., & Wulandari, T. 2021, “Kreativitas Seni Batik di Desa Wisata Jarum Kecamatan Bayat,

Klaten Jawa Tengah pada Masa Pandemi Covid-19”, Corak: Jurnal Seni Kriya, vol. 10, no. 1, pp. 81–90.

Wawancara dengan Dalmini pada 9 Agustus 2024. Ia adalah pembatik dan ketua KUB Kebon Indah.

Wawancara dengan Suratmi pada 25 Juli 2024. Ia adalah ketua dan Pemilik “Batik Putri Kawung”.

Wawancara dengan Suyanto pada 25 Juli 2024. Ia adalah Carik Desa Jarum, Pemilik “Adhimas Batik” dan Penggagas Paguyuban “Batik Bayat Sukses”.